

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata merupakan aktivitas perjalanan wisata yang dilakukan perorangan ataupun berkelompok secara penuh mulai dari tempat tinggalnya untuk ke suatu tujuan wisata dan kembali ke tempat asal, yang dimana dapat menghasilkan pengalaman total bagi pelaku perjalanan (Hidayah, 2021). Sedangkan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata yang didukung dengan beragam fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Sektor pariwisata di Indonesia saat ini menjadi sektor alternatif yang diunggulkan untuk mendorong perekonomian Indonesia (Nugroho, 2020). Menurut Kemenko Perekonomian (2025), sektor pariwisata diperkirakan akan berperan sebagai salah satu pendorong kunci dalam mencapai target pertumbuhan ekonomi sebesar 8% pada tahun 2029, serta dapat berkontribusi pada pembentukan perekonomian yang lebih kuat, serta mendukung perkembangan pariwisata secara efektif, yang harus melibatkan kerjasama dan sinergi berbagai sektor terkait.

Indonesia diakui secara global sebagai destinasi wisata yang mempunyai potensi sangat besar, karena kekayaan alam dan budaya a seperti tradisi, kesenian hingga kuliner khas masing-masing daerah yang turut menyuburkan profil pariwisata nasional (Humas Setkab RI, 2025). Jika pariwisata di

Indonesiaa dikelola dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, maka akan mendatangkan berdampak positif dalam beragam aspek, seperti aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya. Industri pariwisata akan terus berkembang dengan tersebarluasnya destinasi wisata di seluruh kota Indonesia, termasuk di Kota Surabaya. Kota Surabaya adalah kota di Indonesia yang memiliki tingkat mobilitas penduduk cukup tinggi, dimana terdapat berbagai kelompok seperti pelajar, pekerja ataupun pedagang hingga masyarakat umum, yang menjadikannya salah satu kota terpadat di Indonesia (Salim, 2023). Kota Surabaya menjadi salah satu kota yang mempunyai potensi cukup besar dalam sektor pariwisata (Yoly & Pradana, 2025). Berdasarkan data LPPD tahun 2025, total wisatawan yang berkunjung ke Kota Surabaya tercatat 25.487.271 orang, dengan mayoritas didominasi oleh wisatawan nusantara (Pemkot Surabaya, 2026). Menurut Herry Purwadi selaku kepala Disbudporapar dalam berita Pemkot 2026, banyaknya kunjungan wisatawan tersebut menunjukkan bahwa kondisi ini mencerminkan bahwa pergerakan masyarakat serta ketertarikan melakukan perjalanan wisata dalam negeri terus mengalami peningkatan, sehingga berperan penting dalam mendukung perkembangan sektor pariwisata di Kota Surabaya.

Banyaknya kunjungan wisatawan tersebut, tentunya Kota Surabaya mempunyai keberagaman jenis tempat wisata yang bisa dikunjungi wisatawan, seperti museum bersejarah, kampung wisata, tempat religi, dan pusat perbelanjaan yang tersebar pada sejumlah titik lokasi. Selain itu, terdapat potensi wisata alam yang memiliki keanekaragaman hayati, keindahan bentang

alam serta potensi wisata pesisirnya (Garang, dkk. 2020), yaitu Kebun Raya Mangrove Wonorejo. Kebun Raya Mangrove Wonorejo menjadi salah satu rekomendasi destinasi wisata untuk wisatawan mengeksplorasi alam ditengah hiruk pikuk kota Surabaya. Lokasinya sendiri berada di Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya. Kebun Raya Mangrove Wonorejo merupakan destinasi wisata berbasis alam yang menawarkan keberagaman flora, seperti tumbuhnya ekosistem mangrove dengan berbagai jenis yang membuat suasana dan udara Kebun Raya Mangrove Wonorejo menjadi segar (Mochammad & Umilia, 2021). Kebun Raya Mangrove Wonorejo dan Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar secara resmi ditetapkan sebagai Kebun Raya Mangrove Surabaya pada 26 Juli 2023. Dengan harga tiket masuk Rp. 10.000 - Rp.15.000 WNI dan Rp. 25.000 - Rp. 35.000 untuk WNA, serta biaya parkir Rp. 5.000 - Rp.10.000 wisatawan sudah dapat berwisata, menikmati dan berkeliling Kebun Raya Mangrove Wonorejo dengan suasana yang sejuk, segar serta menenangkan.

Pengembangan wisata menjadi hal krusial yang harus diperhatikan lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas layanan, membangun komponen 6A pariwisata, dan mengoptimalkan potensi lokal yang memberikan dampak positif. Terdapat salah satu pendekatan komprehensif yang telah banyak digunakan untuk menganalisis pengembangan daya tarik wisata, yaitu komponen 6A yang terdiri dari *Attraction*, *Amenity*, *Accessibility*, *Activity*, *Ancillary Service*, dan *Available Package* yang dikemukakan oleh (Buhalis & Costa, 2006 dalam penelitian Hayati, 2021). *Attraction* merupakan ciri khas

yang dimiliki suatu daerah dimana dapat menarik wisatawan untuk datang berkunjung (Yuliani & Abdi, 2021). Selanjutnya, *Amenity* merupakan segala fasilitas pendukung ada di daya tarik wisata (Pusparini, dkk. 2022). Ketiga, *Accessibility* merupakan kemampuan untuk mencapai suatu daya tarik wisata dengan menggunakan sarana transportasi (Saragih, dkk. 2025). Keempat *Activity* merupakan berbagai kegiatan yang dapat dilakukan wisatawan di daya tarik wisata (Ibrati, dkk. 2025). Kelima, *Ancillary Service* merujuk pada ketersediaan layanan tambahan untuk mendukung pengalaman wisata (Firtanto, dkk. 2026). Terakhir, *Available Package* merujuk pada upaya kolaboratif serta pengaturan yang dilakukan pihak-pihak terkait dalam mengintegrasikan daya tarik wisata ke dalam paket perjalanan wisata (Hayati, dkk. 2021). Dalam konteks ini, pendekatan tersebut telah diterapkan di sejumlah daya tarik wisata global, yang memberikan panduan strategis untuk menganalisis komponen 6A pada sebuah daya tarik wisata yang harus memperhatikan setiap komponen tersebut dapat mendukung perkembangan wisata atau justru menjadi penghambat pengembangan (Pusparini, 2025).

Faktor pendukung dan penghambat juga menjadi pendekatan komprehensif selanjutnya. Faktor pendukung adalah elemen-elemen yang dapat berkontribusi terhadap keberhasilan pengembangan daya tarik wisata dengan kualitas yang lebih baik (Hugo, 2023). Sedangkan faktor penghambat adalah hal yang menghambat pengembangan pariwisata (Mellu & Bessie, 2018). Faktor ini, seringkali terabaikan oleh pengelola, yang pada kenyataannya faktor penghambat harus diperbaiki, agar daya tarik wisata tidak

terhambat pengembangannya. Optimalisasi pengembangan seringkali bergantung pada kemampuan untuk memperkuat faktor pendukung sekaligus secara aktif memitigasi faktor penghambat melalui kebijakan strategis.

Pengembangan Kebun Raya Mangrove Wonorejo memiliki komponen 6A. *Attraction* yang terdapat pada Kebun Raya Mangrove Wonorejo adalah tumbuhnya ekosistem mangrove dengan beragam jenis yang membuat suasana dan udara terasa segar. Selain itu, terdapat berbagai fauna, seperti, kera ekor panjang, kepiting bakau, dan ratusan spesies burung langka yang dilindungi (Iqbal, 2022). Akan tetapi Kebun Raya Mangrove Wonorejo memiliki kelemahan pada komponen 6A, contohnya adalah *Activity*, *Amenity* dan *Ancillary Service*. Aktivitas yang dilakukan wisatawan hanya seputar edukasi pembibitan mangrove, jogging, serta berkeliling kebun raya mangrove itu sendiri. Atraksi wisata disini belum ada diversifikasi yang dilakukan oleh pengelola, sehingga aktivitas yang dilakukan wisatawan kurang bervariasi dan terkesan stagnansi. Selanjutnya, sentra kuliner yang tersedia di jalan keluar Kebun Raya Mangrove Wonorejo terbengkalai, yang ada hanya tempat makan yang dekat dengan dermaga Ekowisata Mangrove Wonorejo, banyak pagar pembatas yang perlu perbaikan. Selanjutnya, petugas parkir dan tiket masuk yang berjaga kurang terorganisir dalam mengelola tiket masuk wisatawan.

Dalam pengelolaan Kebun Raya Mangrove Wonorejo masih terdapat beberapa kekurangan, yang membuat kunjungan wisatawan tidak seramai daya tarik wisata dengan organisasi pengelolaan dan daya tarik wisata yang sama, yaitu Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar. Berdasarkan data kunjungan

wisatawan yang didapatkan peneliti dari pengelola, yaitu UPT Kebun Raya Mangrove Surabaya, kunjungan wisatawan di kawasan Kebun Raya Mangrove Wonorejo pada tahun 2024 mencapai 18.355 orang, sedangkan di Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar tercatat 75.641 orang. Selanjutnya total kunjungan wisatawan pada tahun 2025, Kebun Raya Mangrove Wonorejo mengalami penurunan jumlah kunjungan wisatawan dengan total 13.620 orang. Sedangkan Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar dengan total kunjungan 74.408 orang. Selanjutnya data kunjungan wisatawan tahun 2026 Bulan Januari-April, di kawasan Kebun Raya Mangrove Wonorejo, tercatat data kunjungan wisatawan sebanyak 2.038 orang. Sedangkan di Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar mencatat jumlah kunjungan wisatawan jauh lebih banyak yaitu 14.736 orang.



*Gambar 1.1 Data Kunjungan Wisatawan di Kebun Raya Mangrove Surabaya
Tahun 2024-2026*

Sumber: Data Olahan Peneliti (2026) dari UPT Kebun Raya Mangrove Surabaya

(2026)

Perbedaan yang signifikan dalam jumlah kunjungan tersebut perlu mendapatkan perhatian dan pengelolaan lebih lanjut, guna meningkatkan kunjungan wisatawan. Jika potensi yang dimiliki daya tarik wisata terus dikembangkan secara berkelanjutan, akan menyeimbangkan manfaat ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan dalam jangka yang panjang. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat lokal, tanpa merusak ekosistem mangrove, serta tanpa meninggalkan aspek pengelolaan sebelumnya yang berfokus pada konservasi dan edukasi pembibitan mangrove. Pengelola perlu mengadakan diversifikasi atraksi wisata, optimalisasi dan perbaikan komponen 6A pariwisata, serta mengoptimalkan faktor pendukung, dan mitigasi faktor penghambat pengembangan wisata, agar wisatawan dapat merasa nyaman dan senang saat berkunjung ke Kebun Raya Mangrove Wonorejo

Selanjutnya, pemberdayaan masyarakat lokal menjadi aspek yang penting, yaitu dengan melalui pelatihan sumber daya manusia, pengembangan UMKM untuk menghasilkan usaha kuliner dan produk lokal. Selain itu, promosi digital melalui konten menarik dan media sosial juga tidak kalah penting, yang dimana akan memperluas jangkauan pasar daya tarik wisata. Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis kondisi komponen 6A yang meliputi *Attraction*, *Amenity*, *Accessibility*, *Activity*, *Ancillary Services*, dan *Available Packages* dalam pengembangan wisata Kebun Raya Mangrove Wonorejo Surabaya serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor

penghambat yang mempengaruhi pengembangannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi komponen dayatarik wisata dan menjadi bahan pertimbangan dalam upaya pengembangan Kebun Raya Mangrove Wonorejo Surabaya sebagai daya tarik wisata berkelanjutan. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengisi celah pengetahuan dan praktik dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia, khususnya dengan fokus pada pengembangan wisata mangrove di wilayah perkotaan.

1.2. Fokus Penelitian

Meskipun Kebun Raya Mangrove Wonorejo Surabaya mempunyai potensi ekosistem mangrove yang kaya, keberagaman flora dan fauna, serta fasilitas wisata yang memadai, meskipun masih ada yang perlu diperbaiki. Dalam pengembangannya, masih dihadapkan pada berbagai penghambat, termasuk keterbatasan dalam optimalisasi komponen 6A, kurangnya integrasi strategis antar komponen, serta tantangan eksternal seperti perubahan lingkungan dan pasar wisata yang mengakibatkan minimnya kunjungan wisatawan dibandingkan dengan daya tarik dengan organisasi pengelolaan dan daya tarik wisata yang sama. Hal ini menyebabkan pemanfaatan potensi yang ada di Kebun Raya Mangrove Wonorejo belum maksimal, sehingga mengakibatkan kehilangan peluang ekonomi yang seharusnya didapatkan. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi komponen 6A dalam pengembangan wisata Kebun Raya Mangrove Wonorejo, serta

mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi pengembangannya, menganalisis persepsi pemangku kepentingan, serta merancang strategi mitigasi yang efektif untuk mentransformasi Kebun Raya Mangrove Wonorejo menjadi daya tarik wisata yang kompetitif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan pemaparan diatas, Penelitian ini berfokus pada kajian mengenai kondisi komponen komponen pariwisata 6A (*Attraction, Amenity, Accessibility, Activity, Ancillary Services, dan Available Packages*) dalam mendukung pengembangan wisata Kebun Raya Mangrove Wonorejo Surabaya. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji berbagai faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam proses pengembangan daya tarik wisata tersebut.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sasaran yang akan dicapai dalam melakukan sebuah kegiatan penelitian. Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini mempunyai tujuan utama, yaitu:

1. Menganalisis penerapan komponen pariwisata 6A (*Attraction, Amenity, Accessibility, Activity, Ancillary Services, dan Available Packages*) pada pengembangan wisata Kebun Raya Mangrove Wonorejo Surabaya.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi pengembangan daya tarik wisata.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian yang selanjutnya, dan adanya penambahan teori-teori baru untuk penelitian sejenis yang lebih mendalam dan komprehensif.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Berikut kegunaan praktis yang diperoleh dalam penelitian ini, diantaranya:

Bagi Pemerintah dan pengelola dapat menjadi panduan praktis untuk mengoptimalkan dan mengembangkan daya tarik wisata Kebun Raya Mangrove Wonorejo Surabaya sebagai daya tarik wisata berkelanjutan yang dapat meningkatkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.